BAB IV

ANALISA DAN FUNGSI MANUSIA

A. Keterbatasan Dalam Ciptaan.

Manusia diciptakan dalam kesatuan tubuh dan jiwa.Badan atau tubuhnya yang bersifat fisik (material) sejak di dalam kandungan, kemudian lahir sampai menemui kematian,yang tumbuh berkembang, terpelihara dan sehat, tidak dapat - melepaskan ketergantungannya pada berbagai kebutuhan (Nawawi,1993 : 215). Di antaranya udara yang segar dan mengandung zat asam, makanan dan minuman, sinat matahari, sandang(pakaian) dan lain-lain.

Dari kesimpulan singkat tersebut di atas, berarti- untuk dapat hidup secara manusiawi, Allah SWT menciptakan- manusia sebagai mahluk hidup yang memiliki berbagai kebutuhan (need). Kebutuhan manusia itu terdiri dari :

1. Kebutuhan fisik (jasmaniah) antara lain berupa :
   a. Kebutuhan makanan dan minuman.
   b. Kebutuhan sandang dan pangan.
   c. Kebutuhan sex (melanjutkan keturunan).
2. Kebutuhan psikologis (rohaniah) antara lain :
   a. Kebutuhan rasa aman dan bebas dari rasa takut.
   b. Kebutuhan pada kepastian masa depan.
   c. Kebutuhan sosial (diakui,dihormatidan dihargai dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan bersama).

3. Kebutuhan Spiritual.

Kebutuhan ini membuat manusia mencari pelindung yang kuat untuk itu orang yang tidak dapat petunjuk dengan kebodohan nya memilih matahari, api, pohon, gunung, dewa, patung dan lain-lain menjadi pelindungnya.

Timbul perbedaan dengan orang-orang yang beriman ya ng setelah mendapat petunjuk, berusaha mengikuti jalan lu rus dari Allah SWT yang bersifat rahman dan rakhim, tetapi juga ditakuti dengan sebenarnya takut terhadap ancaman dan siksaNya, bilamana di sengaja atau tidak berbuat dosa kepa daNya. Firman Allah surat An-Nisa :

وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا . وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا . النساء : ٤٥

"Dan cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah-Allah menjadi penolongmu". (A.-Hasan : I66).

Dengan kalimat yang sama difirmankan pula di dalam surat - Al-Hajj :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ . الحج : ٧٨

"Dia, adalah pelindungmu, bahkan pelindung yang ter baik, serta penolong yang terbaik pula".
(A.-Hasan : 659).

Demikianlah kenyataannya hidup dan kehidupan manusia di mu ka bumi, yang disibukkan dengan kegiatan untuk memenuhi - kebutuhannya, agar dapat hidup layak secara manusiawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melaksanakan kesibukan itu, ternyata pula antara ma nusia yang satu dan yang lainnya.

Dalam perbedaan fundamental antara manusia dan mah luk lainnya, sebagaimana telah di uraikan dalam bab terdahulu, ternyata manusia telah di jadikan sebagai mahluk ya ng dimuliakanNYA. Untuk itu Allah Swt telah memfirmankan - di dalam surat Al-Isra :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا . بني الاسرائيل : ٧٠

"Dan sesungguhnya kami telah memuliakan anak-anak - Adam, dan kami telah beri kendaraan bagi mereka di darat dan di laut, dan kami telah beri rezki kepada mereka dari yang baik-baik, dan kami telah lebihkan mereka sungguh-sungguh dari kebanyakan mahluk yang telah kami jadikan". (A - Hasan : 543).

Manusia yang dimuliakan dan di beri kelebihan oleh Allah - SWT itu, antara lain berupa kebebasan melakukan berbagai - aktivitas, baik secara fisik maupun psikologis (Nawawi, - 1993 : 219). Manusia memiliki kebebasan dalam berpikir me nghayal, menciptakan sesuatu untuk meningkatkan kenyamanan dan kemudahan dalam menjalani kehidupannya dan lain-lain. Kebebasan itu telah menjadikan manusia sebagai mahluk yang dinamis, sehingga kehidupannya terus menerus berkembang - dan maju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggung jawab yang paling asasi sudah di pikulkan-ke pundak manusia sejak Allah Swt meniupkan roh ke dalam - tubuhnya waktu berada di kandungan ibunya. Pada saat itu setiap roh telah bersaksi atau berjanji akan menjalani ke hidupan di dalam fitrah beragama tauhid. Manusia yang te lah bersaksi untuk hanya menyembah Allah Swt itu, berarti-juga tidak bebas dalam menjalankan petunjukNya. Petunjuk - petunjuk Allah itu harus dijadikannya pedoman kehidupan de ngan menunaikan segala sesuatu yang diperintahkan dan meni nggalkan segala yang dilarangnya.

Dalam kenyataannya hanya mnusia-manusia yang bertaq wa karena mendapat perlindungan dari Allah Swt, yang mampu memikul tanggung jawab itu, sebagai wujud dari kemampuann-ya hidup dalam hakekat dirinya sebagai mahluk yang terba - tas.

Manusia tidak sekedar terikat pada norme-norma yang telah diwahyukan Allah Swt melalui rasulnya, tetapi juga - membuat sendiri norma-norma yang mengikat dirinya, baik se cara perorangan (individu) maupun dalam kelompok dan sebag ai suatu kaum atau bangsa.

Norma-norma yang membatasi kehidupan manusia dan ya ng diciptakannya sendiri, sejak dari yang berlaku hanya di lingkungan keluatga, samapai pada hukum internasional, ber sifat kodrati (Nawawi, 1993 : 221).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pandangan theologis, dalam segala isi alam ini ada satu kodrad hidup yang mengandung tujuan yang dina makan "Entelechi". Jiwa pun, tidak lain dari pada satu en telechi dari pada tubuh kasar. Menurut theologis ini,bukan hanya manusia yang mempunyai jiwa, tetapi juga binatang at au tumbuh-tumbuhan (Abubakar : 2I).

Aspek spiritual asal manusia dari tanah ini ditekan kan oleh kenyataan bahwa kita mesti kembali ke tanah sete lah kematian dan juga oleh gagasan bahwa Tuhan akan mengel eluarkan kita lagi pada hari pengadilan, suatu makna spiri tual yang sebagaimana telah kita lihat (Bucaille,I995:202 Sebagaimana firman Allah Swt surat Thaha :

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى. طه:٥٥

"Daripadanyalah kami jadikan kamu, dan kepadanyalah kami akan kembalikan kamu, dan daripadanyalah kami akan keluarkan kamu sekali lagi". (A -Hasan : 600.)

Dari uraian-uraian di atas cukuplah untuk menunjukkan bah wa manusia merupakan mahluk yang terbatas, dan bahkan un tuk kepetingan hidup bersama, membuat dan menciptakan ba tas-batas yang berlaku bagi dirinya, kaum atau bangsanya - baik bagi lingkungannya sendiri maupun lingkungan masyara- kat dunia.

Hakekat manusia merupakan"keterbatasan dalam cipta- an" di luar keterikatan pada norma-norma seperti tersebut-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di atas akan dibahas berikut ini.

I. Keterbatasan Fisik

Fisik atau tubuh (jasmani) manusia diciptakan bersi fat material, yang mempunyai ukuran tinggi dan lebar ser ta ukuran berat (bobot). Oleh itu manusia tidak dapat le pas dari hukuman alam yang berlaku untuk benda-benda, mes- kipun tidak mutlak sama. Manusia secara fisik menempati ru ang yang tertentu, yang hanya dapat berada pada satu tem - pat dan waktu yang tertentu.

Kondisi seperti tersebut di atas mengandung makna - nahwa keberadaan manusia di muka bumi hanya satu kali, se telah itu manusia akan berada di tempat lain, yang disebut akherat. Kehidupan dimuka bumi ibarat jambatan yang jika - selamat melaluinya ibarat jalan yang lurus (shiraathal mus taqiim). Sebaliknya jika gagal akan terjatuh ke neraka ja hannam. Penyesalan telah mengabaikan kehidupan di muka bu mi akan sia-sia, namun keterbatasan manusia secara fisik - tidak memungkinkannya kembali, bilamana telah di masukkan- ke neraka jahannam. Oleh karena itulah Allah Swt didalam - surat Al-Baqarah telah memperingatkan sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ . البقرة : ١٦٨

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai manusia, makanlah barang halal yang baik dari apa yang di bumi, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan, karena sesungguhnya ia itu musuh yang terang bagi kamu". (A -Hasan : 45).

Dengan uraian di atas jelas bahwa fisik manusia dari segi-temapat dan waktu, selalu menghadapi keterbatasan berada - pada masa sekarang di tempat ini. Manusia secara fisik/jasmani tidak mungkin hidup dimasa lalu atau dimasa depan dan di tempat lain sekarang ini. Manusia juga tidak dapat merubah atau mengulangi masa lalu di tempat yang lain, baik yang dialami sendiri maupun oleh orang lain.

2. Keterbatasan Psikologis

Dari kesimpulan atau uraian-uraian terdahulu telah-dikemukakan bahwa manusia merupakan mahluk hidup yang terbaik diantara mahluk-mahluk lain yang diciptakan Allh Swt, kondisi yang terbaik itu merupakan karunia Allah Swt, sebagaimana telah Allah menciptakan manusia dalam keadaan sempurna yang melebihi kesempurnaan binatang lain.

Usaha manusia mendayagunakan potensi-potensi yang dibekalkan Allah Swt dalam penciptaan roh, akan mengantarkannya pada dua jenis keberhasilan atau kegagalan (Nawawi 1993 : 243). Keberhasilan pertama berhubungan dengan bidang material, yang akan memberikan status sosial ekonomi-tertentu bagi setiap individu. Keberhasilan yang kedua menyentuh kehidupan rokhaniah, yang berhubungan dengan energi khusus dalam penciptaan roh manusia oleh ALLAH SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua keberhasilan itu sangat besar pengaruhnya pada upaya berbuat amal kebaikan, bagi dirinya sendiri, keluarga, mas yarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Keberhasilan materi-al dan rokhaniah, memungkinkan manusia berbuat amal kebaik an secara aktif. Keberhasilan material tanpa keberhasilan-rokhaniah, akan menjadikan seseorang tidak mampu berbuat - amal kebaikan, bahkan sebaliknya akan menjadi jauh dari Al lah Swt. Berbeda dengan keberhasilan rokhaniah saja tanpa-keberhasilan material, yang dalam batas kemampuan pikiran, tenaga jasmani dan sifat-sifat kepribadian yang positif, se cara pasti masih memberi peluang yang luas bagi individu,- untuk berbuat amal kebaikan.

Jadi posisi manusia di hadapan Allah adalah hamba - Nya yang berkewajiban untuk melakukan pengabdian kepadanya sedangkan posisi manusia di hadapan mahluk-mahluk di sekit arnya adalah khalifah Tuhan, yang berfungsi untuk mengelo-lah dan memanfaatkan alam sekitarnya untuk kepentingan me nurut ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan oleh Tu han (Djaelani, 1993 : 21).

Karena manusia telah di angkat sebagai mahluk yang-sempurna di muka bumi ini oleh Allah, dengan posisinya se bagai hamba Allah dan fungsinya sebagai khalifah-Nya, mem-buat manusia untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Takdir Dalam Kehidupan Manusia.

Takdir adalah "ketentuan Allah atas segala sesuatu yang diciptakan atau diaturNYA:"Tuhan menciptakan segala - sesuatu dan pada masing-masing diberikanNYA takdirNYA".Tak dir merupakan wilayah kemungkinan yang dapat terjadi atas sesuatu, yang terletak di dalam dasar-dasar kodradnya". (Leksikon Islam : 704).

Orang-orang yang beriman yakin dan percaya bahwa ke hidupan dibatasi oleh takdir, yang merupakan hakekat diri-Nya sebagai manusia, sehingga tidak mungkin dielakkan oleh setiap individu (Nawawi, 1993 : 249). Tidak seorangpun - manusia yang dapat menghindari dari takdir baik atau bu ruk, jika Allah Swt menghendakinya. Akan tetapi tidak seor ang pun manusia yang akan mengetahui atau di beri tahu ten tang takdirnya besok atau di hari kemudian. Dengan kata la in bilamana seseorang telah berusaha dengan sepenuh daya - yang dimilikinya dan dengan usaha itulah yang di sebut tak dir sebagaimana ketentuan Allah Swt. Untuk itu telah difir mankanNya didalam surat Al-Imran :

قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

العمران : ٧٣

"Katakanlah sesungguhnya keutamaan itu di tangan Al lah. Ia berikan kepada siapa-siapa yang ia kehenda-ki dan Allah itu luas (pemberiannya), amat mengeta-hui". (A -Hasan : 115).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan firman Allah tersebut di dalam surat Asy-Syura :

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ. الشورى : ٢٧

"Allah memberikan menurut kadar yang dikehendakinya padanya". (A -Hasan : 95I)

Sedang didalam surat An-Nahl :

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ. النحل : ٥٣

"Dan apa-apa ni'mat yang ada pada kamu (adalah)dari Allah". (A - Hasan : 5II)

Pemberian kelebihan atau tidak kepada seseorang, pada dasarnya merupakan perwujudan dari firman Allah Swt didalam surat Al-Qamar :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ. القمر: ٤٩

"Sesungguhnya tiap-tiap sesuatu itu, kami telah jadikan dengan ukuran". (A - Hasan : I052)

Dari uraian-uraian ayat diatas ini jelas bahwa apapun yang di capai manusia adalah pemberian dan ciptaan ALLAH SWT yang sesuai dengan ukuran dirinya. Ukuran itu di tentukan oleh ALLAH SWT dan bukan oleh manusia, sebagaimana firman Allah di dalam surat Al-A'raf :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ . الاعراف: ١٨٨

"Katakanlah : Aku tidak bisa mendatangkan manfaat - bagi diriku dan tidak (bisa menolak) bahaya, melain kan apa yang dikehendaki oleh Allah".(A -Hasan:332)

Kemanfaatan atau kemudharatan dari ALLAH SWT itu merupakan takdir atau nasib. Namun sebagaimana telah dikatakan terda hulu, tidak seorangpun manusia yang mengetahu takdirnya be sok atau lusa. Oleh karena itu manusia diberi kebebasan un tuk berusaha, karena bukan saja takdirnya yang tidak dike tahui, bahkan juga apa yang diusahakannya besok atau diha ri kemudian, tidak diketahui dan tidak diberitahukan pada setiap individu. Firman ALLAH SWT dalam surat Luqman :

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا . لقمن: ٣٤

"Dan tidak ada jiwa yang mengetahui apa yang ia ak an kerjakan besok". (A - Hasan : 807)

Usaha wajib dilakukan manusia, yang sering terden - gar dalam ungkapan sehari-hari "jangan menyerah pada nasib anda". (Nawawi, 1993 : 291). Ungkapan itu tidak berarti- manusia dapat menolak nasid atau takdir, tetapi harus ber usaha merubah nasibnya, jika masih ada dalam kondisi tak - dir atau nasib yang belum sesuai dengan harapannya. Firman Allah Swt surat Ar-Ra'du :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ . حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ : الرعد: ١١

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada di satu kaum, sehingga mereka ubah apa yang ada di - diri mereka sendiri". (A - Hasan : 467)

Di samping itu Allah Swt juga telah berfirman didalam surat Al-Baqarah :

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ

عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ . البقرة: ١٣٤

"Mereka itu satu ummat yang telah lalu. Merekalah - akan dapat apa yang mereka telah kerjakan, dan kamul ah yang akan dapat apa yang kamu kerjakan, dan kamu- tidak akan diperiksa dari hal apa yang mereka telah kerjakan". (A - Hasan : 37)

Dari hasil usaha itu manusia akan sampai pada takdir Nya masing-masing, yang memuaskan dan menyenangkannya atau sebaliknya merasa kecewa dan tak menyenangkannya. Namun bagi orang-orang yang beriman takdir apapun yang di terimanya setelah berusaha, akan menambah tinggi imannya. Orang-orang tersebut akan berlaku sabar dan pasrah, karena mengetahui - dirinya tidak mungkin melawan kehendak Allah Swt. Bersabar- dan tawakkal padaNya sebagai pancaran iman yang meyakini - bahwa pada Allah Swt jua akhir dan kesudahan usahanya. Un tuk itu orang-orang beriman meyakini sepenuhnya kebenaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain kebebasan dan keterbatasan manusia pada dasarnya tergantung pada takdir yang diusahakannya dari takdir yang ditentukan Allah Swt tanpa manusia ikut campur tangan. Manusia dengan usahanya dapat sampai pada takdir senang dan tertawa di muka bumi, namun menangis dan sedih di akherat. Manusiapun dapat sampai pada menangis dan sedih di muka bumi, namun tertawa dan senang di akherat. Namun yang terbaik adalah berusaha mengejar untuk memperoleh "akhir kesudahan" berupa takdir tertawa dan senang, baik - di bumi atau di akhirat.

Selanjutnya manusia harus menyadari bahwa ada dua unsur takdir yang sama sekali manusia tidak ikiut campur - tangan, yang sepenuhnya merupakan ketentuan Allah Swt. Kedua takdir itu adalah "lahir dan mati" sebagai awal dan akhir kehidupan di muka bumi, dan takdir "dihidupkan kembali didunia" diakhirat untuk menerima perhitungan berupa balasan baik dan buruk dari Allah Swt. Demikian secara singkat difirmankan Allah Swt di dalam surat An-Najm :

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى - النجم : ٤٣

"Dan sesungguhnya ialah yang menjadikan (manusia)ketawa dan menangis". (A - Hasan : IO44)

Kemudian dilanjutkan pula dalam surat yang sama ia mengatakan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِنْ نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ . وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ .

النجم: ٤٧-٤٢

"Dari air mani yang dipancarkannya, bahwa, dia yang akan menghidupkan kembali". (A - Hasan : 1044)

Takdir kelahiran erat hubungannya dengan proses penciptaan, yang telah banyak diuraikan dalam bab terdahulu. Oleh karena itu tidak akan diulangi lagi dalam uraian ini sekedar untuk penekanan akan diketengahkan beberapa di antaranya secara singkat. Tidak ada manusia yang dapat menolak dilahirkan dari ayah dan ibunya untuk dialihkan pada orang lain. Manusia juga tidak dapat menolak takdir dilahirkan sebagai lelaki atau perempuan, normal atau cacat, dan kapan dia meninggalkan rahim ibunya. Selanjutnya juga tidak dapat menolak lahir dalam suku atau bangsa atau dinegara mana, bahkan tidak dapat memilih takdir memiliki bakat, inteligensi, sifat-sifat kepribadian dan lain-lain sesuai dengan keinginannya.

Pembahasan berikut ini akan difokuskan pada masalah takdir kematian, yang pasti datang menjemput manusia dan semua mahluk hidup (yang bernyawa) di muka bumi ini. Kematian merupakan keterbatasan sebagai hakekat yang dijalankan terakhir, karena setelah itu bagiseseorang tidak ada lagi kehidupan dimuka bumi, yang tidak dapat ditunda-tunda jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktunya telah tiba. Berfirman Allah Swt dalam surat Al-Imran :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ. العمران : ١٨٥

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasai mati". (A -Hasan : I44)

Kemudian di dalam surat An-Nisa firman Allah Swt :

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ. النساء : ٧٨

"Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapati - kamu, walaupun kamu dimahligai-mahligai yang kokoh!" (A - Hasan : I76)

Takdir kematian tidak dapat dielakkan, meskipun seseorang bersembunyi ditempat-tempat khusus yang dibuatnya - untuk menghindari kedatangan malaikat untuk mencabut nyawanya. Disamping itu mautpun dapat datang tanpa diduga-duga. Maut dapat datang setelah seseorang mengalami sakit bertahun-tahun, dapat juga ketika dirinya merasa segar bugar,waktu bermain, bekerja, berjalan-jalan, saat tidur pulas dan sebagainya. Firman Allah Swt dalam surat Al-Imran :

قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ.

: العمران : ١٥٤

"Katakanlah:Sekiranya kamu berada di rumahmu, orang orang yang telah di takdirkan akan mati terbunuh akan keluar juga ke tempat mereka terbunuh".
(A - Hasan : I55)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga bagi yang ditakdirkan mati karena tab rakan, tanah longsor, pesawat terbang jatuh, dalam peperan gan dan lain-lain. Semua keadaan itu hanya sekedar sebab, karena yang berkuasa menghidupkan dan mematikan Allah Swt. Firman Allah surat Qaf :

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ : ق ٤٣

"Sesungguhnya kamilah yang menghidupkan dan mematik an: dan kepada kamilah tempat kembali".(A -Hasan : 1024)

Kehidupan ibarat singgah sebentar di muka bumi,yang waktunya terikat kontrak dengan Allah Swt yang menghidupk- an dan mematikan. Kontrak itu berlaku sepihak, karena ti dak ada perundingan atau negoisasi untuk perpanjangan wak- tu, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Munafiqun:

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا . المنافقون : ١١

"Padahal Allah tidak mundurkan (kematian) seti ji- wa apabila telah sampai ajalnya".(A -Hasan :1109)

Ketentuan Allah Swt tentang kematian sebagai hukum yang - berlaku mutlak, tanpa manusia dapat menyogok atau menyuap- untuk ditunda atau diringankan, karena pelaksanaannya ada lah para malaikat yang sangat patuh pada perintahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara pikiran yang selalu menghantui manusia adalah pikiran yantang kematian dan berakhirnya kehidupan.Setiap manusia akan bertanya kepada dirinya."Mengapa aku dilahirkan ke dunia? Dan mengapa aku harus meninggalkanNya?. (Murtadha Muthahhari, 1992 : 165) Apa yang menjadi tujuan dibangun dan di hancurkannya semua ini? Bukankah berbuatan demikian merupakan kesia-siaan yang sama sekali tidak berfaedah.

Roh itu setelah berpisah dengan tubuh, maka saat itulah terjadinya kematian. Namun demikian roh tersebut masih tetap dapat menangkap untuk mendengarkan siapa-siapa - yang berziarah padanya. (Sabiq, 1993 : 389) Ia dapat mengenalnya dan bahkan membalas salam seseorang yang memberikan salam padaNya. Roh itu dapat pula merasakan lezatnya kenikmatan dan dapat pula merasakan sakitnya siksa neraka jahim.

Mempercayai adanya roh dan kematian merupakan salah satu kepercayaan terhadap rahasia ghaib yang hanya dapat - kita raba-raba keistimewaannya ini (Al-Aqqad,1995:43). Seakan-akan roh dan kematian termasuk kenyataan yang bisa-di indera. Sekalipun demikian, manusia dengan keterbatasan ilmu yang dimilikinya, harus mempercayai masalah ghaib dan menyerahkan sepenuhnya bahwa masalah ghaib itu termasuk ilmu Allah Swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, ketakutan manusia terhadap kematian yang membuat pikirannya terlibat tidak selamanya pada dirinya saja, adalah sesuatu yang berbeda dari naluri meng hindari bahaya yang tidak lain hanyalah reaksi spontan - dan tanpa dipikirkan, yang di lakukan setiap mahluk hidup saat menghadapi bahaya yang mengancamnya.

Pikiran-pikiran, konsepsi-konsepsi, dan harapan- ha rapan seperti ini menjelaskan suatu hakekat yang di sebut oleh para filosof dan para arif "keterasingan"(gharbah) atau "ketidaksejenisan" manusia di bumi ini (Murtadha Mutha hhari, 1992 : 169).

Keyakinan pada takdir kematian pasti datang, seba - gai akhir kehidupan di muka bumi, akan menjadi dasar pula bagi keyakinana bahwa kematian merupakan awal kehidupan di akhirat. Kehidupan setelah kematian itu berarti juga kemba li pada Allah Swt yang menciptakan manusia dan segala sesu atu di jagat raya. Kembali pada Allah Swt berarti setiap-orang yang mengalami kematian akan memperoleh balasan keba ikan atau keburukan di akherat tempat kehidupan yang kekal dan abadi. Berfirman Allah Swt didalam surat Al-Ankabut :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ. وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ. العنكبوت : ٥٧-٥٨

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tiap-tiap jiwa akan merasa kematian kemudian kepada kamilah akan dikembalikan kamu. Dan orang-orang yang beriman dan melakukan (pekerjaan) yang baik baik, sesungguhnya kami akan dudukkan mereka di bagian-bagian yang tinggi dari syurga yang mengalir - padanya sungai-sungai dalam keadaan kekal padanya ; alangkah bagus ganjaran orang-orang yang bekerja(baik) (A -Hasan : 786).

Kemudian di dalam surat Al-Anbia Allah Swt berfirman sebagai berikut :

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوا حِيْنَ لَا يَكُفُّوْنَ عَنْ وُّجُوْهِهِمُ النَّارَ

وَلَا عَنْ ظُهُوْرِهِمْ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ . الانبياء : ٣٩

"Alangkah haibatnya kalau orang-orang kafir itu tahu (keadaan) waktu waktu yang mereka nanti ta'bisa-menghindarkan api neraka, dari depan dan belakang - mereka sedang tidak akan ditolong".(A -Hasan:629).

Demikian kenyataan keterbatasan terakhir dalam hakekat mansuia,karena tidak dapat memilih kapan,dimana dan dengan cara bagaimana manusia sebagai individu dimatikan Allah Swt. Takdir itu berupa balasan baik atau buruk dari Allah Swt, pada saat-saat tidak ada lagi kesempatan untuk melakukan usaha, yang dapat merubah takdir itu. Saat seperti itu pasti tiba dan pasti dialami oleh setiap manusia,yang terjadi apabila maut datang menjemput mereka tidak akan mundur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id